

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Remaja adalah warga negara yang berusia antara 10 dan 19 tahun. Padahal, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2015, usia muda adalah penduduk usia 10-18 tahun. Selain itu, Komisi Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menetapkan remaja berusia 10-24 tahun dan belum menikah. Saat tumbuh dewasa, remaja akan mengalami banyak perubahan fisik, kognitif, sosial dan emosional. Perubahan fisik adalah tanda pertama perkembangan pubertas (Bulu, Maemunah, & Sulasmini, 2019). Menurut (Sakdiyah, Febriana, & Setyowati, 2020) Remaja adalah terjadinya modifikasi kehidupan, dari masa kanak-kanak dan dewasa yang rentan terjadinya masalah psikososial. Remaja dalam hal ini mengalami fase dimana mereka sedang mencari jati diri untuk tetap eksis di depan teman-teman dan kebanyakan dari mereka tergolong dalam generasi milenial yang membutuhkan sebuah pengakuan. Dalam hal ini remaja cenderung berkelompok atau mempunyai geng terhadap teman sebayanya. Pergaulan remaja dalam tempat yang positif akan menciptakan lingkungan yang positif. Namun jika bergaul dalam kalangan yang salah dapat menyebabkan tindakan menyimpang seperti *bullying*.

Remaja berkembang dalam segala aspek terutama aspek kognitif, emosional, sosial dan moral. Perubahan secara psikologis, dapat terjadi perubahan dalam hal kemampuan intelektual remaja dalam mendorong generasi muda untuk memahami dunia luar. Menurut penelitian Indriyani dan Asmuji dalam (Rima Wirenviona, 2020), perkembangan psikologis remaja meliputi perkembangan psikososial, perkembangan emosi dan perkembangan intelektual. Pencarian identitas diri remaja masih dalam tahap awal. Semua pihak harus lebih memperhatikan kesehatan mental anak muda saat mencari jati diri. Aspek kognitif pada remaja yang lainnya adalah belajar menyusun ide, misalnya dalam kegiatan belajar yang akan melatih daya ingat, penalaran, dan pemikiran. Perubahan suasana hati atau emosional remaja seperti perasaan seperti perlakuan tidak adil, sedangkan mengubah perilaku sosial

sebagai salah satu perkembangan remaja adalah beradaptasi dengan pengaruh teman sebaya dan meningkatkan minat terhadap heteroseksual. Biasanya remaja mengalami adaptasi, seperti berusaha mendapatkan status dalam kelompok, berharap dihormati, menerima perubahan dan kondisi fisik, membangun relasi dalam lingkungan sosial, dan menjadi tertarik pada gender. Ketertarikan remaja pada dunia sosial telah berubah. Remaja ingin menghabiskan waktu luang di akhir pekan, memperhatikan penampilannya, meningkatkan prestasi dan kemandirian, serta mendapatkan pengakuan sosial (Rima Wirenviona, 2020)

Bullying di kalangan anak muda kembali menjadi sorotan publik. *Bullying* adalah perilaku buruk dimana kuat berulang kali menekan, melecehkan, berbalik dan menyakiti yang lemah. Orang di sini mampu dan kuat secara fisik atau mental, dan korban penindasan tidak dapat membela diri dan membelanya (Wiyani, 2012). Menurut (Wakhid, Andriani, & Saparwati, 2019) Penyalahgunaan kekuasaan untuk tujuan pelaku, dan untuk tujuan merugikan atau menciptakan tekanan / tekanan pada korban oleh pelaku, adalah arti *bullying*. Oleh karena itu, perilaku *bullying* antara lain menendang, berpenampilan sinis, pemaksaan, dan kemunculan berulang dalam perilaku *bullying*, di mana *bullying* itu sendiri terbagi menjadi beberapa jenis.

Jenis *bullying* verbal, seperti hinaan, teriakan, julukan, hinaan, fitnah, penghinaan di depan umum, hinaan. *Bullying* dalam bentuk fisik, seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju. *Cyberbullying* seperti mendapatkan ancaman atau berita negatif melalui media sosial seperti SMS, Line, WA, Instagram, Fb, Twitter, dll. Penindasan mental, seperti kelalaian, penolakan atau penghindaran (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Penelitian yang dilakukan (S. Aminah, Dahlan, & Andriyanto, 2019) menunjukkan bahwa sebanyak 95% atau sebanyak 263 siswa melakukan perilaku *bullying*. Bentuk perilaku *bullying* yang paling banyak dilakukan oleh siswa adalah *bullying* verbal yaitu 87% atau sebanyak 243 siswa. *Bullying* verbal yang dilakukan berupa perilaku mencela dengan menyoraki, memberikan dan memanggil dengan nama yang negatif dan bergosip tentang keburukan orang lain.

Prevalensi perundungan terjadi di beberapa negara eropa, amerika dan asia dengan presentase 8 sampai 50% (Wakhid et al., 2019). Hasil penelitian yang telah

dilakukan di lima negara Asia oleh International Center for Research on Women (ICRW) (2015), menyebutkan bahwa Indonesia adalah tingkat pertama pada kejadian bullying di sekolah dengan 83%. Menurut data KPAI prevalensi data perilaku *bullying* di Indonesia menyebutkan bahwa telah terjadi 161 kasus *bullying* di Indonesia pada tahun 2018 tepatnya sampai tanggal 30 Mei 2018 yang terdiri dari 41 kasus pelaku kekerasan dari bullying (25,5 persen), 36 kasus anak korban kekerasan dan *bullying* (22,4 persen) dan 30 kasus korban *bullying* di sekolah (18,7 persen). KPAI mencatat ada 8 kasus korban anak kebijakan selama bulan Januari-April 2019 adapun rinciannya adalah pengeroyokan 3 kasus kekerasan fisik serta terdapat 12 kasus *bullying* dan 4 kasus perilaku *bullying* terhadap guru (Sakdiyah et al., 2020) .

Macam-macam yang mempengaruhi tingginya insiden *bullying* dapat berasal dari berbagai sektor, baik sekolah, lingkungan teman sebaya dan keluarga, maupun dari tahap perkembangan remaja itu sendiri. Pertama, ini berbicara tentang perubahan fisik yang dilalui remaja dan kadang membuat mereka menjadi topik pembicaraan bahkan menyudutkan keadaan fisiknya, hal yang dilakukan tersebut sudah termasuk perilaku *bullying*. Selain itu, mereka yang mengintimidasi pelaku lebih dahulu dibully (korban), selanjutnya akibat dari menjadi korban mereka akan berespon untuk melakukan *bullying* untuk keinginan membalas dendam terhadap perbuatan yang pernah diterima remaja (Isnaini Zakiyyah Arofa, Hudaniah, 2018).

Para pelaku intimidasi biasanya memiliki ciri-ciri remaja tertentu. Secara umum, pelaku intimidasi seringkali merupakan individu pemberani yang tidak mudah takut. Sementara itu, korban *bullying* dapat memiliki karakteristik yang berbanding terbalik dengan *bullying*, seperti pemberani, memiliki rasa cemas, takut, dan harga diri yang rendah, yang kesemuanya menghalangi mereka untuk berkelahi atau membela diri dari *bullying*, sehingga membuat anak-anak korban *bullying*. Dampak dari *bullying* adalah kesehatan mental pelaku dan korban akan terganggu. Penjahat kesehatan mental akan menyadari bahwa tindakannya salah, sehingga mereka akan diganggu oleh internal dan frustrasi. Jika pelaku intimidasi terus menerus melakukan intimidasi, maka ia akan mengalami dampak negatif, yaitu pelakunya berisiko menjadi penjahat di kemudian hari. Dampak yang ditimbulkan oleh *bullying* juga dapat mengancam semua pihak, termasuk korban *bullying*,

pelaku *bullying*, dan yang menyaksikan *bullying*, mereka semua dapat mengalami pengaruh yang buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental anak. Bahkan pada kasus yang berat, *bullying* bisa menjadi pemicu tindakan bunuh diri (Siswanto, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membuat buku saku sebagai media pendidikan kesehatan mengenai Mengenal Perilaku *Bullying* pada Remaja dan Cara mengatasinya sekaligus terapi yang dilakukan untuk mengatasi *Bullying*. Sehingga diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan sikap pencegahan dan mengurangi angka kejadian kasus *bullying* pada usia remaja.

I.2 Tujuan

I.2.1 Tujuan Umum

Menghasilkan media buku saku mengenai Mengenal Perilaku *Bullying* pada Remaja dan Cara Mengatasinya sekaligus terapi yang dilakukan untuk mengatasi *bullying* salah satu media pendidikan kesehatan *bullying* di kalangan remaja.

I.2.2 Tujuan Khusus

- a. Memberikan kemudahan remaja untuk mempelajari mengenai perilaku *bullying* dan cara mengatasinya sekaligus terapi yang dilakukan.
- b. Meningkatkan pengetahuan remaja mengenai perilaku *bullying* dan cara mengatasi sekaligus terapinya.
- c. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja dan teman sebaya mengenai perilaku *bullying* dan cara mengatasi sekaligus terapinya.
- d. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran lingkungan sekitar mengenai perilaku *bullying* dan cara mengatasinya sekaligus terapinya

II.2 Target Luaran

Pencapaian target yang diharapkan dari pembuatan karya ilmiah akhir ners adalah terciptakan karya sederhana sebagai media pendidikan kesehatan guna mencegah terjadinya masalah *bullying* pada kalangan remaja. Dalam karya ini memuat mengenai remaja yang memiliki karakteristik yang berbeda, mengenai *bullying*, dan cara mengatasinya sehingga penting untuk remaja, orangtua dan

lingkungan mencegah terjadinya permasalahan *bullying* pada remaja. Luaran dari karya ilmiah akhir ners ini berupa media pendidikan kesehatan buku saku dengan judul perilaku *bullying* dan cara mengatasinya sekaligus terapi yang telah mendapatkan sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dengan jenis HKI Hak Cipta.